

**ANALISIS USAHA FURNITUR KAYU PADA USAHA  
MEBEL BAROKAH 3 DESA MARGA AGUNG  
KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

***Naili Rahmah***



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2020**

## **ABSTRACT**

### **BUSINESS ANALYSIS OF SMALL AND MEDIUM-SIZED WOOD FURNITURE ENTERPRISE AT MEBEL BAROKAH 3 MARGA AGUNG VILLAGE JATI AGUNG DISTRICT LAMPUNG SELATAN REGENCY**

**By**

**NAILI RAHMAH**

This research is motivated by the importance of conducting a business analysis by a company to face increasingly fierce business competition, and avoiding a business from the risk of financial loss. The results of the business analysis activities can be used as a reference in making decisions and determining the company's development strategy in the future. This research aimed to know the steps of the furniture production process and the amount of production costs incurred in a company, and to determine the level of profit and business feasibility. The study was conducted at a company that carries out production activities by order, namely Mebel Barokah 3 in Marga Agung Village, Jati Agung District, Lampung Selatan Regency. The results showed that the production process in the company includes wood processing, assembly of wood components, and finishing process. The results revealed that the total production costs incurred amounted to IDR 495.795.730/year, the total revenue obtained was IDR 545,650,000/year, and the total revenue generated was IDR 49.854.270/year.

Meanwhile, the R/C value obtained was 1.10 with the Break Even Point value reaching IDR 353.664.774/year. Recommendations that can be implemented by Mebel Barokah 3 to increase company profits include controlling costs better, expanding market reach, improving product sales value, and increasing work efficiency in the production process.

Keywords: furniture, business analysis, production costs, profit, business feasibility.

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS USAHA FURNITUR KAYU PADA USAHA MEBEL BAROKAH 3 DESA MARGA AGUNG KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**NAILI RAHMAH**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya melakukan analisis usaha oleh suatu perusahaan untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat, dan menghindarkan suatu usaha dari risiko kerugian finansial. Hasil kegiatan analisis usaha dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dan penentuan strategi pengembangan perusahaan di masa depan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tahap produksi furnitur dan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, serta mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan usaha yang dilakukan serta menghitung titik impas. Penelitian dilakukan pada suatu perusahaan yang melakukan kegiatan produksi berdasarkan pesanan (*production by order*), yaitu Usaha Mebel Barokah 3 di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui proses produksi pada perusahaan tersebut meliputi tahap pengolahan kayu, perakitan komponen kayu dan tahap *finishing*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui total biaya produksi yang

dikeluarkan sejumlah Rp 495.795.730/tahun, total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 545.650.000/tahun dan total pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp 49.854.270/tahun. Sementara itu, nilai *R/C* yang didapatkan sebesar 1,10 dengan nilai titik impas (*Break EvenPoint*) mencapai Rp 353.664.774/tahun.

Rekomendasi yang dapat implementasikan Mebel Barokah 3 untuk meningkatkan laba perusahaan yaitu melakukan pengendalian biaya-biaya dengan lebih baik, memperluas jangkauan pasar, menambah nilai jual produk, serta meningkatkan efisiensi pekerjaan pada proses produksi.

Kata kunci: Furnitur, analisis usaha, biaya produksi, keuntungan, kelayakan usaha.

**ANALISIS USAHA FURNITUR KAYU PADA USAHA  
MEBEL BAROKAH 3 DESA MARGA AGUNG  
KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

Oleh

*Naili Rahmah*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA KEHUTANAN**

Pada

Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2020**

Judul Skripsi : **ANALISIS USAHA FURNITUR KAYU  
PADA USAHA MEBEL BAROKAH 3  
DESA MARGA AGUNG KECAMATAN  
JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Naili Rahmah**

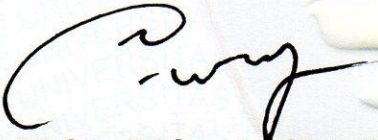
Nomor Pokok Mahasiswa : **1414151062**

Program Studi : **Kehutanan**

Fakultas : **Pertanian**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

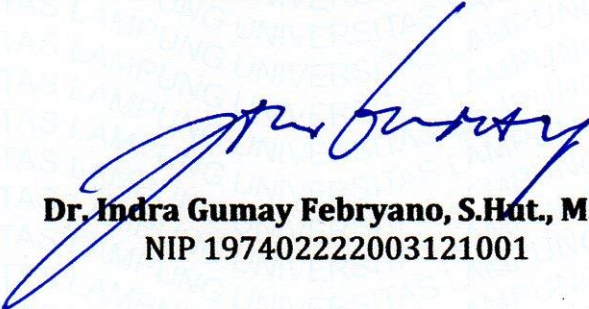


**Dr. Wahyu Hidayat, S.Hut., M.Sc.**  
NIP 197911142009121001



**Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.**  
NIP 196906011998021002

**2. Ketua Jurusan Kehutanan**



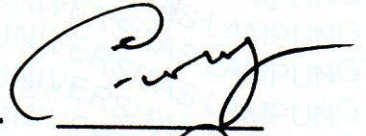
**Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.**  
NIP 197402222003121001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Dr. Wahyu Hidayat, S.Hut., M.Sc.**



**Sekretaris**

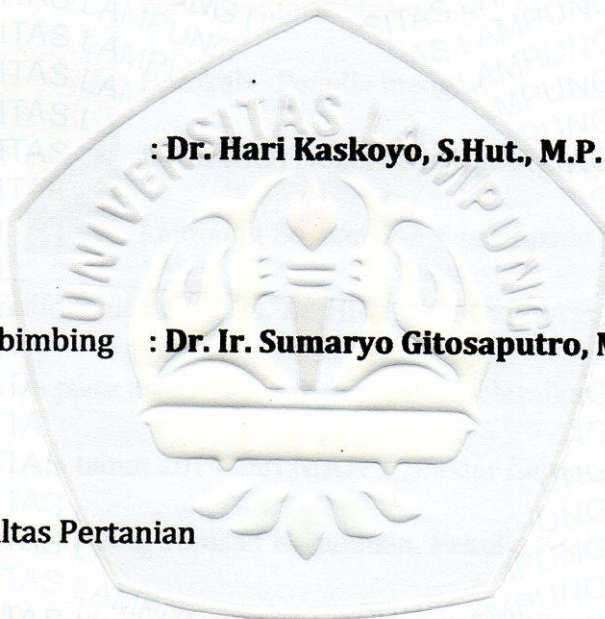
**: Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.**



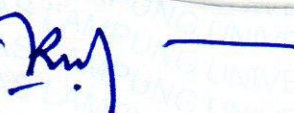
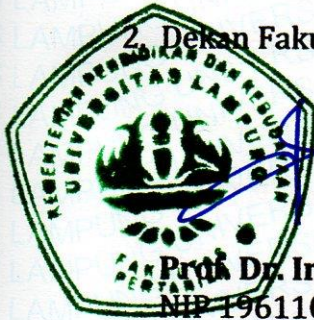
**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP 196110201986031002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 8 April 2020**



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 11 Oktober 1996. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Nur Rohim dan Ibu Amin Barokah. Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Marga Agung, Jati Agung, Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2008. Penulis

melanjutkan pendidikannya di Mts. Al-Hidayah, Marga Agung dan menyelesaikannya pada tahun 2011. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas pada tahun 2014 dari MAN 1 Bandar Lampung. Penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Nasional (SNMPTN) pada tahun 2014.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gaya Baru 4, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Balapulang Perum Perhutani, Jawa Tengah. Sebagian hasil penelitian penulis telah dipublikasikan di Jurnal Sylva Lestari pada Volume 8, No 2 (2020) dengan judul Analisis Biaya Produksi Furnitur: Studi Kasus di Mebel Barokah 3, Desa Marga Agung, Lampung Selatan (*Cost Analysis of*

*Furniture Production: A Case Study at Mebel Barokah 3, Marga Agung Village,  
Lampung Selatan).*

*Saya mempersembahkan tulisan ini untuk orang tua, keluarga, sahabat, dan guruguru saya selama saya hidup.*

## SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim, puji syukur ke hadirat Allah SWT, shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW. Berkat anugerah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Usaha Furnitur Kayu pada Usaha Mebel Barokah 3 Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. terselesaikannya penulisan skripsi tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan kemurahan hati berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung yang senantiasa membimbing dan memberi arahan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

3. Bapak Dr. Wahyu Hidayat, S.Hut., M.Sc. selaku dosen pembimbing pertama yang senantiasa membantu, memberikan arahan, dan bimbingan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P. selaku dosen pembimbing kedua yang telah membantu, memberikan arahan, dan bimbingan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr.Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si. selaku penguji yang telah memberikan saran, masukan, dan arahan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
6. Bapak Ir. Indriyanto, M.P. selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
7. Segenap dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di bidang kehutanan selama penulis menuntut ilmu di Universitas Lampung.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Nur Rohim dan Ibu Amin Barokah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta inspirasi kepada penulis, sehingga penulis mampu memperoleh edukasi yang layak hingga tahap perguruan tinggi dan menyelesaikannya.
9. Teman seperjuangan Kehutanan Angkatan 2014 'Lugosyl' khususnya Fenty Dwi Jayanti, S.Hut., Rila Annisa Argia Pangesti, S.Hut., Dedy Apriadi, S.Hut., Ghina Zhafira, S.Hut., Hasanatun Diah Eka Wuri, S.Hut., Atikah Badzlina, S.Hut, Rofika Wilyanuari, S.Hut., Ma'ruf Amin, Effriandi, S.Hut., Muhammad Rafiq S.Hut., Rian Kurniawan, S.Hut., M. Andes Al-Aziz, dan

Muhammad Mahduda Apriyansyah, S.Hut. atas segala bantuan, dukungan, dan kebersamaan yang kalian berikan.

10. Keluarga saya, Mas Adi, Husni, Anti, Mbak Ayu, Hanif, dan seluruh karyawan Mebel Barokah 3 yang senantiasa mendukung penulis selama proses penyelesaian skripsi.
11. Semua pihak yang telah terlibat dalam proses pendidikan saya dan yang telah membantu, serta memberikan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran penulis harapkan dari pembaca serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 8 April 2020.

**Naili Rahmah**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian.....	4
C. Manfaat Penelitian.....	4
D. Kerangka Teoritis .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Gambaran Umum Industri Furnitur di Indonesia .....	7
B. Bahan Baku Industri Furnitur .....	9
C. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen .....	10
D. Analisis Usaha .....	12
1. Analisis biaya.....	12
2. Analisis penerimaan dan pendapatan.....	15
3. Analisis kelayakan usaha .....	16
4. Analisis titik impas .....	17
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	18
B. Alat dan objek Penelitian.....	18
C. Jenis dan Cara Pengumpulan Data .....	18
D. Analisis Data .....	19
1. Analisis biaya produksi.....	20
2. Analisis penerimaan dan pendapatan.....	20
3. Analisis <i>Revenue-Cost Ratio</i> .....	21
4. Analisis <i>Break Even Point</i> .....	22
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Kondisi Umum Perusahaan .....	23
B. Produk dan Alat Produksi Furnitur.....	25
C. Proses Produksi Furnitur .....	35
D. Pemasaran dan Promosi Produk .....	46
E. Analisis Biaya Produksi .....	48
F. Analisis Penerimaan dan Pendapatan .....	54

	Halaman
G. Analisis Rasio Penerimaan dan Biaya ( <i>R/C</i> ) .....	57
H. Analisis Nilai Titik Impas ( <i>BEP</i> ) .....	59
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	65
<b>LAMPIRAN</b> .....	72



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil , deskripsi, dan cara pengumpulan data.....	19
2. Alat-alat produksi di Mebel Barokah 3 .....	31
3. Komponen-komponen pada produk furnitur di Mebel Barokah 3 ....	37
4. Perbandingan penggunaan bahan penolong pada furnitur dengan bahan pelapis yang berbeda.....	46
5. Biaya produksi tenaga kerja gaji.....	50
6. Biaya depresiasi alat .....	50
7. Rincian dan total biaya produksi Mebel Barokah 3.....	52
8. Penerimaan dan pendapatan total Mebel Barokah 3.....	55
9. Data pesanan meja dan kursi sekolah di Mebel Barokah 3 .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bahan baku papan kayu untuk pembuatan furnitur .....	26
2. Produk kursi sekolah dengan bahan pewarna pelitur.....	29
3. Produk bufet dengan pewarna berbahan melamin .....	29
4. Tahapan proses produksi furnitur di Mebel Barokah 3 .....	36
5. Pemotongan papan kayu menggunakan <i>circular saw</i> .....	37
6. Proses perakitan komponen kayu pada produk lemari .....	39
7. Produk pengawet kayu Dekasidin 200 EC.....	40
8. Tahapan pengampelasan untuk menghaluskan permukaan kayu .	42
9. Proses <i>finishing</i> pada produk furnitur menggunakan <i>spray gun</i> ...	44
10. Perbandingan jumlah pemesan produk furnitur rumah tangga dan sekolah.....	57
11. Dokumentasi pengamatan langsung di lapangan .....	75
12. Dokumentasi tampak depan <i>workshop</i> Mebel Barokah 3.....	75
13. Dokumentasi wawancara langsung di lapangan .....	76
14. Dokumentasi pengamatan langsung di lapangan .....	76
15. Dokumentasi proses produksi pada tahap persiapan permukaan kayu.....	77
16. Dokumentasi proses produksi pada tahap perakitan kayu .....	77
17. Lembar izin usaha Mebel Barokah 3 .....	78

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perdagangan bebas menjadi tantangan tersendiri bagi setiap negara. Pasalnya, persaingan perdagangan berbagai macam komoditi di pasar internasional semakin kompetitif (Widiartanti, 2016). Silalahi (2014) mengatakan bahwa persaingan yang ketat di pasar internasional menjadi tantangan tersendiri bagi setiap negara, salah satunya Indonesia. Salah satu industri yang mampu memberikan kontribusi positif di pasar Internasional adalah industri manufaktur. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (2020), industri manufaktur menyumbang nilai ekspor terbesar sepanjang tahun 2019, yaitu sebesar 75,5% dari total capaian nilai ekspor nasional.

Industri manufaktur mampu memberikan pengaruh positif bagi perekonomian Indonesia dan menyediakan lapangan kerja. Salah satu industri yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia yaitu industri furnitur. Industri furnitur merupakan salah satu industri di Indonesia yang mampu menambah devisa negara dengan sumber bahan baku yang mencukupi (Hartono, 2014; Hidayat *et al.*, 2018).

Salim dan Munadi (2017) mengatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu produsen furnitur dunia yang memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar

Internasional karena memiliki kelebihan berupa tersedianya bahan baku yang melimpah dan produk yang memiliki variasi desain dan bahan baku. Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika (2018) mengatakan, furnitur dengan produksi terbanyak di Indonesia terhitung pada tahun 2014 yaitu furnitur dengan bahan baku kayu, mencapai 80% dari total seluruh produksi.

Banyaknya volume produksi furnitur kayu yang tinggi tidak diiringi dengan membaiknya daya saing perdagangan furnitur di pasar Internasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Perindustrian (2018), volume ekspor furnitur pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1,51% dari tahun sebelumnya. Volume impor furnitur mengalami peningkatan sebesar 2,35%. Langkanya jumlah bahan baku dan adanya peraturan-peraturan yang menghambat perkembangan industri furnitur di Indonesia menjadi penyebab utama terciptanya kondisi tersebut.

Laba dapat ditingkatkan dengan meningkatkan volume penjualan dan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan (Choiriah *et al.*, 2016; Pratiwi *et al.*, 2019).

Namun, Mulyadi (2016) berpendapat bahwa mengusahakan kenaikan pendapatan saja tidak cukup untuk menghasilkan laba yang memadai jika tidak diimbangi dengan kemampuan manajemen perusahaan yang baik. Perusahaan dengan kemampuan manajemen yang kurang baik dikhawatirkan sulit untuk berkembang dalam persaingan pasar furnitur yang semakin tinggi (Aminah *et al.*, 2013).

Nikmat *et al.* (2016) mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan dan target-target perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien, dibutuhkan kemampuan

manajemen perusahaan yang baik. Selain itu, perusahaan harus mampu menyiapkan strategi pengembangan usaha dengan tepat, sehingga dapat menjamin keberlanjutan atas usaha yang tengah dilakukan (Ilvira *et al.*, 2014; Siadari *et al.*, 2013; Syofiandi *et al.*, 2016).

Menurut Tandian dan Praptiningsih (2013), manajemen perusahaan sangat penting diterapkan dengan baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, aktivitas ini juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Kegiatan pengelolaan perusahaan harus mempertimbangkan semua fungsi bisnis mulai dari keuangan/finansial, pemasaran, kegiatan produksi, hingga manajemen sumber daya manusia. Hal ini dilakukan agar kestabilan usaha yang dilakukan bisa terjaga dan perusahaan akan relatif lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan eksternal. Menurut Fahmi (2014), pengusaha yang rasional adalah pelaku usaha yang mampu mengendalikan biaya-biaya secara efisien dalam proses menghasilkan hasil produksi dengan biaya seminimal mungkin.

Analisis usaha dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi bisnis yang ada. Informasi yang didapatkan oleh perusahaan melalui kegiatan analisis usaha berupa informasi biaya-biaya, keuntungan yang diperoleh atas usaha yang dilakukan, informasi kelayakan usaha, hingga efisiensi usaha (Nikmat *et al.*, 2016; Puspasari *et al.*, 2017; Utama *et al.*, 2019). Tindak lanjut yang dapat diterapkan oleh perusahaan setelah melakukan analisis usaha yaitu menyusun strategi pengembangan usaha di masa depan.

Mebel Barokah 3 merupakan salah satu perusahaan kecil yang bergerak di bidang jual beli furnitur. Perusahaan ini belum menerapkan pengelolaan fungsi-fungsi

bisnis secara optimal. Penghitungan biaya-biaya yang merupakan permulaan dari kegiatan analisis usaha pun belum ditapkan dengan tepat dan menyeluruh. Hal ini dikhawatirkan dapat berujung pada pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh pemilik perusahaan. Permasalahan ini tentu saja dapat berakibat buruk terhadap keberlanjutan perusahaan tersebut di masa depan. Penelitian mengenai analisis usaha di industri kecil seperti Mebel Barokah 3 perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan usaha yang telah dilakukan. Harapannya, hasil dari analisis usaha yang telah dilakukan bisa memberikan gambaran akan kondisi perusahaan tersebut secara umum kepada pemilik usaha dan menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan terkait usaha yang dilakukan.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui proses produksi yang dilakukan pada Mebel Barokah3.
2. Mengetahui jumlah biaya produksi yang dilakukan pada Mebel Barokah 3 melalui penghitungan biaya produksi.
3. Mengetahui jumlah keuntungan, tingkat kelayakan dan titik impas usaha Mebel Barokah 3 berdasarkan analisis usaha yang dilakukan.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa penyajian informasi mengenai jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, pendapatan yang dihasilkan, nilai *R/C* dan nilai titik impas penjualan Mebel Barokah 3. Informasi tersebut

diharapkan dapat digunakan perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

#### **D. Kerangka Teoritis**

Analisis usaha merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kegiatan analisis usaha merangkum informasi-informasi mengenai berbagai fungsi bisnis perusahaan yang bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Nikmat *et al.*, 2016). Rochman *et al.* (2014) mengatakan bahwa analisis usaha dilakukan dengan melakukan analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis kelayakan usaha meliputi analisis rasio penerimaan dan biaya (*R/C*), serta analisis nilai titik impas (*Break Even Point*).

Penelitian ini dilakukan di Mebel Barokah 3 Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan dengan tujuan mengetahui proses produksi furnitur dan melakukan analisis usaha yang meliputi analisis biaya produksi, analisis penerimaan serta pendapatan, analisis *R/C*, dan analisis nilai titik impas usaha. Perusahaan tersebut melakukan aktivitas produksi berdasarkan pesanan (*production by order*), sehingga penghitungan dan analisis biaya yang dilakukan didasarkan atas kegiatan produksi yang dilakukan pada produk dan waktu tertentu (*job-order costing*). Metode ini memiliki keunggulan yang memungkinkan manajemen menghitung profit dari tiap pekerjaan yang sudah dilakukan, kemudian membantu menilai jenis pekerjaan tertentu yang akan dicari untuk masa yang akan datang.

Penelitian ini memiliki manfaat berupa penyajian informasi mengenai proses/tahapan produksi furnitur, jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan, pendapatan yang dihasilkan, dan nilai *R/C*, serta nilai titik impas penjualan Mebel Barokah 3. Informasi tersebut diharapkan dapat digunakan perusahaan tersebut sebagai acuan dalam mengambil keputusan dan menentukan strategi pengembangan perusahaan kedepannya. Analisis data menggunakan analisis usaha yang mencakup analisis biaya produksi, analisis pendapatan, analisis perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran (*Revenue-Cost Ratio*), dan analisis titik impas atau *Break Even Point*. Biaya produksi yaitu biaya yang muncul dalam produksi bahan baku menjadi produk jadi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya pekerja dan biaya tambahan lain selain biaya bahan baku dan tenaga kerja (biaya *overhead* pabrik). Analisis pendapatan yaitu analisis terhadap sejumlah penghasilan yang diperoleh individu dalam periode tertentu yang penerimaannya dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis *Revenue-Cost Ratio (R/C)* dilakukan untuk membandingkan penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan yang menunjukkan bahwa usaha tersebut layak secara ekonomi. Sementara itu, analisis *Break Even Point* yang digunakan untuk mengetahui keadaan ketika perusahaan berada di titik tidak mendapatkan keuntungan atau memperoleh kerugian.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Gambaran Umum Industri Furnitur di Indonesia**

Menurut Direktorat Kredit, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bank Indonesia (2008), furnitur merupakan perabot rumah tangga yang memiliki beberapa fungsi seperti tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya. Bahan baku pembuatan furnitur dapat berasal dari logam, kayu, bambu, plastik dan lain sebagainya.

Salim dan Munadi (2017) mendefinisikan pengertian industri furnitur sebagai industri yang melakukan pengolahan bahan baku kayu, rotan, atau lainnya yang kemudian diproses guna menghasilkan produk barang jadi furnitur yang memiliki nilai tambah dan manfaat yang lebih tinggi. Hartono (2014) mengatakan bahwa industri furnitur Indonesia mampu menghasilkan produk-produk berdaya saing global dan berkualitas tinggi yang membantu menyerap banyak tenaga kerja. Industri ini juga mampu meningkatkan devisa negara, didukung oleh bahan baku yang mencukupi.

Salim dan Mulyadi (2016) menyebutkan, industri ini telah mempekerjakan sebanyak lebih dari 500.000 tenaga kerja di sejumlah pabrik, dan tenaga kerja di

industri rumahan yang keseluruhannya mencapai 2,1 juta tenaga kerja. Industri ini sangat potensial dengan ekspor furnitur Indonesia yang merupakan salah satu dari 20 besar industri penyumbang devisa negara pada tahun 2015. Nilai ekspor mebel Indonesia pada tahun 2013 menempati posisi ke-18 dunia dengan nilai ekspor mencapai 1,8 miliar USD. Produk ekspor furnitur Indonesia didominasi oleh produk berbahan dasar kayu, dengan persentase sebesar 59,50%, bahan metal sebesar 8,10%, bahan rotan sebesar 7,80%, bahan plastik 2,30%, bahan bambu 0,50% dan bahan baku lain-lain sebesar 2,30%.

Salim dan Munadi (2017) berpendapat daya saing industri furnitur Indonesia masih lemah di pasar dunia, hal ini disebabkan oleh kualitas furnitur yang diproduksi di Indonesia belum memiliki pengaturan standar. Pengaturan standar yang ditetapkan untuk industri furnitur baru diterapkan pada penggunaan bahan baku yang mengharuskan kewajiban menerapkan Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu (SVLK) (Ekselsa *et al.*, 2017). Pemberlakuan sistem SVLK dapat membantu perusahaan furnitur untuk menekan biaya produksi karena dapat memudahkan perusahaan untuk memperoleh bahan baku.

Perkembangan inovasi dan teknologi juga diperlukan oleh industri-industri furnitur di Indonesia agar dapat meningkatkan daya saing. Menurut Sofiana (2011), sebagian industri kecil di Indonesia masih belum menguasai teknologi perkayuan sehingga penggunaan bahan baku menjadi terbatas pada bahan baku yang mudah untuk diolah saja. Desain dan inovasi furnitur di Indonesia juga masih terbatas pada desain-desain yang sudah turun temurun. Belum banyak industri yang melakukan inovasi terkait desain maupun bahan baku untuk

menyesuaikan kebutuhan pasar.

## **B. Bahan Baku Industri Furnitur**

Bahan baku yang digunakan dalam industri furnitur di Indonesia dapat dibedakan menjadi furnitur kayu, furnitur kayu olahan, furnitur rotan, furnitur bambu, dan furnitur dari bahan lainnya (Salim dan Munadi, 2017). Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika (2018) menyatakan bahwa penggunaan kayu dalam industri furnitur mencapai 80% dari total seluruh produksi, disusul oleh furnitur dengan bahan baku rotan dan bambu yang mencapai 11% dari total produksi furnitur. Sementara itu, furnitur berbahan baku logam mencapai angka 7%, dan furnitur berbahan dasar plastik sebesar 2% dari total produksi.

Salim dan Munadi (2017) berpendapat, pemilihan kayu sebagai bahan baku utama pembuatan furnitur didukung oleh beberapa faktor, meliputi kemudahan untuk memperoleh sumber bahan baku, memiliki struktur dan pola yang baik, dapat diterapkan teknik ukir untuk menambah estetika produk furnitur, dan proses pengerjaannya yang relatif mudah. Jenis kayu yang banyak digunakan oleh usaha furnitur di Indonesia meliputi kayu jati (*Tectona grandis*), eboni (*Diospyros celebica*), dan sonokeling (*Dalbergia latifolia*) (Puspita *et al.*, 2016; Hidayat *et al.*, 2013; Hidayat *et al.*, 2018). Alternatif bahan yang biasa digunakan untuk menekan biaya harga beli bahan yang relatif tinggi yaitu kayu jati muda atau gmelina (*Gmelina arborea*), jabon (*Antocephalus cadamba*), karet (*Hevea brasiliensis*), mindi (*Melia azedarach*), mahoni (*Swietenia Mahagoni*), akasia (*Acacia mangium*), dan sungkai (*Peronema carescens*) yang berasal dari hutan

rakyat (Febrianto *et al.*, 2009; Hidayat 2017; Rubiyanti *et al.*, 2013; Sulistio *et al.*, 2020). Oleh karena itu, hutan rakyat memiliki peranan yang besar dalam menyediakan pasokan kayu di Indonesia (Buta *et al.*, 2019; Fauzan *et al.*, 2019; Herwanti, 2015). Produk furnitur Indonesia memiliki daya saing yang cukup tinggi dibandingkan negara lain. Keunggulan yang dimiliki oleh produk-produk furnitur di Indonesia yaitu keunikan desain dan bahan baku yang khas (Salim dan Munadi, 2017). Produksi furnitur di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan bahan baku yang tersedia.

Menurut Puspita *et al.* (2016), produk yang dihasilkan juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti fungsi dan kebutuhan konsumen. Bank Indonesia (2008) menambahkan produk yang biasa dihasilkan industri furnitur di Indonesia yaitu meja, lemari, kursi, akuarium, bufet, meja rias, dan jam. Menurut Sofiana (2011), produk furnitur di Indonesia terbatas pada desain yang turun temurun, masih jarang industri yang melakukan inovasi di bidang desain produk serta penguasaan teknologi yang kurang baik. Hal ini menyebabkan penggunaan bahan baku yang terbatas serta kurangnya minat industri untuk menggunakan bahan-bahan lain selain kayu yang mengharuskan penerapan teknologi yang lebih baik. Menurut Salim dan Munadi (2017), produk furnitur Indonesia memiliki keunggulan pada desain yang unik. Namun, belum ada peningkatan teknologi serta efisiensi produksi yang menyebabkan harga jual produk menjadi mahal.

### **C. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen**

Kamasih *et al.* (2015) mendefinisikan akuntansi manajemen sebagai proses identifikasi, akumulasi, analisis, penyiapan dan interpretasi data, serta komunikasi

untuk pemakaian internal dan eksternal. Sementara itu, Metallita (2013) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, serta pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu dan penafsiran terhadapnya dengan biaya sebagai objek akuntansi biaya.

Aditantra (2011) berpendapat bahwa akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dapat memberikan informasi akuntansi yang relevan mengenai tahapan proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal-hal yang berkaitan dengan keuangan dalam proses produksi dapat diakomodasi dengan perhitungan akuntansi biaya. Menurut Metallita (2013), akuntansi biaya terhadap suatu proses produksi bertujuan untuk menentukan harga pokok produk, mengendalikan biaya, dan pengambilan keputusan khusus.

1. Fungsi biaya sebagai acuan penentuan harga pokok produk.

Fungsi melakukan akuntansi biaya sebagai penentuan harga pokok produk yaitu perusahaan melakukan pencatatan, penggolongan, dan peringkasan biaya-biaya pembuatan produk atau jasa. Biaya yang disajikan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan di masa lalu, atau yang biasa disebut dengan biaya historis.

2. Fungsi akuntansi biaya sebagai pengendali biaya

Pengendalian biaya merupakan langkah yang dilakukan oleh perusahaan setelah dilakukan penentuan biaya-biaya yang dikeluarkan, atau penganggaran biaya. Pengendalian biaya dilakukan untuk memantau apakah biaya-biaya yang dikeluarkan sesuai dengan pengeluaran biaya-biaya yang telah dianggarkan sebelumnya.

### 3. Fungsi akuntansi biaya sebagai pengambilan keputusan

Fungsi akuntansi biaya sebagai pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan dilakukan berkaitan dengan kegiatan manajemen di masa yang datang. Oleh karena itu, akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan oleh manajemen menyajikan biaya di masa yang akan datang atau biasa disebut dengan *future cost* (Metallita, 2013).

## **D. Analisis Usaha**

Menurut Nikmat *et al.* (2016), analisis usaha perlu dilakukan oleh industri untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilakukan. Analisis usaha terdiri dari rangkaian analisis yang dilakukan untuk mengetahui nilai pengorbanan sumber ekonomis perusahaan (analisis terhadap biaya-biaya), analisis atau penghitungan terhadap penerimaan dan keuntungan, serta analisis terhadap efisiensi usaha yang dapat dilakukan dengan melakukan penghitungan rasio antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan (*Revenue-Cost Ratio*).

### **1. Analisis biaya**

Biaya merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembuatan keputusan. Proses pengambilan keputusan, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsep biaya. Mokoginta *et al.* (2017) menyatakan bahwa biaya adalah objek akuntansi biaya berupa harga yang dikorbankan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan (*revenues*).

Biaya dapat dianalisis dengan cara yang berbeda sesuai dengan informasi akuntansi biaya yang dibutuhkan. Oleh karena itu, biaya harus diklasifikasikan dari berbagai sisi. Salman (2016) mengklasifikasikan biaya berdasarkan berbagai aspek, yaitu biaya dalam hubungannya dengan produk yang terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung, biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan yang terdiri dari biaya variabel; biaya tetap; dan biaya semi variabel, biaya dalam hubungannya dengan fungsi produksi yang terdiri dari biaya bahan baku; biaya pekerja langsung; dan biaya *overhead* pabrik; serta biaya dalam hubungannya dengan fungsi pokok perusahaan yang terdiri dari biaya produksi, biaya administrasi, dan biaya pemasaran.

Konsep biaya dalam hubungannya dengan fungsi pokok produksi, salah satunya terdiri dari biaya produksi yang merupakan biaya yang dikeluarkan akibat dari aktivitas produksi. Simanullang (2006) mendefinisikan biaya produksi sebagai korbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan dalam satuan uang. Oentoe (2013) menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi bahan baku menjadi barang jadi. Cara memproduksi suatu produk dibedakan menjadi dua jenis, yaitu produksi yang dilakukan atas dasar pesanan dan produksi secara masal. Kegiatan produksi berdasarkan pesanan maksudnya ialah kegiatan pengolahan produk yang hanya dilakukan oleh perusahaan atas dasar pesanan dari pihak luar (Sudaryanto, 2009; Ningrum *et al*, 2013). Contoh perusahaan yang melakukan kegiatan produksi atas dasar pesanan yaitu perusahaan mebel dan perusahaan percetakan. Perusahaan yang melakukan kegiatan produksi masal yaitu perusahaan yang melakukan kegiatan pengolahan produk untuk persediaan gudang. Produk yang dihasilkan dari kegiatan produksi

masal biasanya merupakan produk homogen. Contoh perusahaan yang memproduksi barang secara masal yaitu perusahaan makanan ringan, perusahaan tekstil, perusahaan makanan ternak, perusahaan semen, dan lain-lain. (Oentoe, 2013).

Sari dan Syam (2016) mengemukakan bahwa biaya produksi atau biaya pabrik terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung adalah nilai atau besarnya biaya yang terkandung dalam pengadaan bahan baku yaitu bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja utama yang sifatnya melekat pada produk. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang timbul selain yang termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dalam proses produksi. Salman (2016) mengemukakan beberapa contoh dari biaya *overhead* pabrik, meliputi biaya bahan bakar, biaya bahan pelumas, biaya pekerja tidak langsung, biaya reparasi mesin, dan biaya lainnya.

Penghitungan total biaya produksi dapat dilakukan dengan mengakumulasikan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan pada proses produksi. Menurut Rusnani *et al.* (2016), metode yang dapat dilakukan untuk mempermudah perhitungan total biaya produksi adalah dengan mengelompokkan biaya-biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya variabel (*variable cost*)

Prabawa (2017) mengatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah keluaran yang dihasilkan perusahaan.



Contoh dari biaya variabel yaitu biaya bahan baku, biaya listrik, biaya bahan penolong, dan upah.

## 2. Biaya tetap (*fixed cost*)

Prabawa (2017) mengatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh jumlah keluaran yang dihasilkan perusahaan. Contoh dari biaya tetap yaitu biaya penyusutan bagi peralatan dan mesin, gaji karyawan tetap, biaya pemeliharaan serta perbaikan sarana dan prasarana, dan pembebanan lainnya.

## 2. Analisis penerimaan dan pendapatan

Pengertian perusahaan secara umum merupakan suatu organisasi yang mempunyai sumber daya seperti tenaga kerja dan bahan baku, yang diproses dengan tujuan menghasilkan keluaran bagi konsumen dan memperoleh laba (Fatmawati, 2016; Nadeak et al., 2013). Laba bagi perusahaan merupakan tujuan utama yang dapat diperoleh dengan perhitungan selisih antara penerimaan dengan biaya (Rusnani et al., 2016; Kholifah et al., 2017).

Pendapatan sebagai peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu perusahaan akibat dari penjualan barang atau jasa kepada pihak lain dalam periode tertentu (Fuaet al., 2006; Winarni et al., 2016). Pendapatan bagi perusahaan jasa diperoleh dari penyerahan jasa, pendapatan perusahaan manufaktur diperoleh dari penjualan produk selesai, dan pendapatan bagi perusahaan dagang diperoleh dari penjualan barang. Bastian (2006) menambahkan bahwa definisi pendapatan (*income*) dapat dibedakan menjadi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*profit*).

Pendapatan (revenue) merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan (Mulia, 2007). Lumintang (2013) menambahkan, pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diperoleh individu dalam periode tertentu. Pendapatan bersih yang diperoleh adalah sejumlah nilai uang yang diterima sebagai hasil dari penjualan produk yang dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan diperoleh melalui total hasil penerimaan (revenue) yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan hasil kali antara harga per unit dengan jumlah barang (Fadli, 2014).

### **3. Analisis kelayakan usaha**

Analisis usaha kelayakan suatu usaha salah satunya dapat dilakukan dengan penghitungan rasio penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan atau biasa disebut dengan analisis *R/C*. Hasil analisis *Revenue/Cost* membuktikan apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dilanjutkan. Analisis *Revenue/Cost* bertujuan untuk membandingkan penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan (Warisno dan Dahana, 2017). Suryaningsih *et al.* (2018) mengatakan bahwa apabila nilai *R/C* lebih dari satu menunjukkan bahwa usaha atau produk tersebut layak secara ekonomi. Djamin (1993) menambahkan, hasil dari perhitungan *R/C* memiliki tiga kemungkinan meliputi,

1. *R/C* lebih besar dari satu, rencana usaha dapat dilaksanakan,
2. *R/C* kurang dari satu, rencana usaha tidak dapat dilaksanakan; dan
3. *R/C* sama dengan satu, tercapai *BEP*, yaitu usaha berada di titik impas.

#### 4. Analisis nilai titik impas

Ponomban (2013) berpendapat bahwa manajer suatu perusahaan dapat menghindarkan perusahaan dari kerugian dengan melakukan analisis titik impas.

Menurut Choiriah *et al.* (2016), *Break Even Point* merupakan keadaan ketika perusahaan tersebut tidak memperoleh keuntungan setelah mengeluarkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kegiatan produksi. Jumlah total pendapatan saat titik impas setara dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan.

Ponomban (2013) menambahkan, analisis titik impas bertujuan untuk mensyaratkan tingkat penjualan minimal yang harus diraih oleh perusahaan.

Choiriah *et al.* (2016) menyebutkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui analisis *BreakEven Point*, meliputi :

1. Mendesain spesifikasi produk;
2. Menentukan harga jual produk;
3. Menentukan target penjualan minimal;
4. Memaksimalkan jumlah produksi dan penjualan; dan
5. Merencanakan laba yang diinginkan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga November 2019 di Usaha Mebel Barokah 3, Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan.

#### **B. Alat dan Objek Penelitian**

Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah alat tulis, *tally sheet*, kalkulator, kamera digital, dan *software* Microsoft Excel. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Mebel Barokah 3.

#### **C. Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang dapat diperoleh secara langsung di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh selain dari hasil pengamatan secara langsung. Deskripsi data yang diperlukan dan cara pengumpulan data berdasarkan dengan jenis data primer dan sekunder dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis, deskripsi, dan cara pengumpulan data

Jenis data	Deskripsi	Pengumpulan data
Data primer	Tahapan proses produksi	Wawancara dan pengamatan langsung
	Jenis produk	Wawancara dan pengamatan langsung
	Jenis, jumlah dan biaya bahan penolong	Wawancara dan pengamatan langsung
	Jumlah tenaga kerja pada setiap tahap produksi	Wawancara dan pengamatan langsung
	Biaya transportasi	Wawancara
	Jenis alat produksi, jumlah alat, harga beli alat dan umur pakai maksimal	Wawancara dan pengamatan langsung
Data sekunder	Jumlah dan jenis produk yang diproduksi, serta asal konsumen	Data perusahaan
	Harga jual produk	Data perusahaan
	Biaya bahan baku produk dan biaya bahan penolong	Data perusahaan
	Biaya upah dan gaji tenaga kerja	Data perusahaan
	Biaya listrik	Data perusahaan

#### D. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan produksi di Mebel Barokah 3 yang diketahui melalui analisis deskriptif. Tujuan selanjutnya yaitu mengetahui total biaya produksi yang dapat dikelatui dengan melakukan penghitungan terhadap biaya produksi. Tujuan berikutnya yaitu mengetahui perbandingan penerimaan dan biaya-biaya yang dapat diketahui dengan analisis R/C, serta mengetahui nilai titik impas usaha yang dapat diketahui dengan melakukan penghitungan nilai Break Even Point dari biaya sewa, biaya asuransi, biaya depresiasi/penyusutan, reparasi peralatan dan bangunan, dan biaya lainnya. Sementara itu, biaya tidak tetap (variable cost) terdiri dari biaya bahan baku, biaya pekerja langsung, biaya bahan bakar, dan biaya variabel lainnya.

## 1. Analisis biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang muncul dalam memproduksi bahan baku menjadi produk jadi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya pekerja, dan biaya overhead pabrik (Salman, 2016). Biaya dalam keterkaitannya dengan volume kegiatan produksi dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi dapat ditentukan dengan menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel. Rusnani et al. (2016) mengatakan bahwa rumus yang digunakan dalam menghitung total biaya produksi yaitu dengan menambahkan total biaya tetap dan total biaya variabel. Suryaningsih et al. (2018) menambahkan rumus biaya penyusutan alat sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total cost*/total biaya produksi (Rp/tahun)

TFC = *Total fixed cost*/biaya tetap total (Rp/tahun)

TVC = *Total variable cost*/biaya tidak tetap total (Rp/tahun)

$$D = M/N$$

Keterangan :

D = Depresiasi/penyusutan (Rp/tahun)

M = Harga beli alat (Rp)

N = Umur pakai maksimal (tahun)

## 2. Analisis penerimaan dan pendapatan

Lumintang (2013) mendefinisikan pendapatan sebagai sejumlah penghasilan yang diperoleh individu/kelompok dalam periode tertentu. Pendapatan yang diperoleh berupa nilai uang yang diterima sebagai hasil dari penjualan produk yang

dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Nilai pendapatan yang diperoleh suatu individu/kelompok merupakan jumlah penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Fadli (2014) mendefinisikan penerimaan sebagai hasil kali dari produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku. Oleh karena itu penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual produk. Nilai pendapatan yang diperoleh suatu individu/kelompok merupakan jumlah penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Rusnani et al. (2016) menyebutkan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung jumlah penerimaan dan pendapatan.

$$TR = P \times Q$$

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/penerimaan total (Rp/tahun)

P = *Price per unit*/harga jual per unit (Rp/tahun per buah)

Q = *Quantity*/Jumlah barang (buah)

$\pi$  = Pendapatan (Rp/tahun)

TC = *Total Cost*/biaya total produksi (Rp/tahun)

TR = *Total Revenue*/penerimaan total (Rp/tahun)

### 3. Analisis *Revenue-Cost Ratio*

Warisno dan Dahana (2017) menyebutkan bahwa analisis *Revenue-Cost Ratio* (*R/C*) bertujuan untuk membandingkan penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Suryaningsih *et al.* (2018) menyatakan bahwa apabila nilai *R/C* lebih dari satu menunjukkan bahwa usaha atau produk tersebut layak secara ekonomi. Analisis *R/C* dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut (Warisno dan Dahana, 2017).

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/penerimaan total (Rp/tahun)

TC = *Total Cost*/biaya total (Rp/tahun)

#### 4. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Sitepu (2017) mengatakan bahwa *Break Even Point* (BEP) merupakan keadaan ketika nilai hasil penjualan perusahaan berada di titik ketika perusahaan tidak mendapatkan keuntungan maupun mengalami kerugian. Kondisi *BEP* menunjukkan nilai hasil produksi yang setara dengan jumlah biaya produksi. Analisis terhadap *BEP* atau titik impas bertujuan untuk mengetahui tingkat produksi yang memiliki total biaya yang sama dengan total pendapatan. Analisis *BEP* atau titik impas dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut (Suryaningsih *et al.*, 2018).

$$BEP = \frac{TFC}{1 - \left(\frac{TVC}{TR}\right)}$$

Keterangan :

*BEP* = *Break Even Point* (Rp/tahun)

TFC = *Total Fixed Cost*/biaya tetap total (Rp/tahun)

TVC = *Total Variable Cost*/biaya tidak tetap total (Rp/tahun)

TR = *Total Revenue*/penerimaan total (Rp/tahun)

1 = Konstanta



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis biaya produksi di Mebel Barokah 3 sebagai berikut.

1. Proses produksi di Mebel Barokah 3 terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap pengolahan kayu, tahap perakitan komponen furnitur, dan tahap *finishing*. Aktivitas usaha yang dilakukan pada tahap pengolahan kayu meliputi pengukuran dan pemotongan kayu menjadi komponen furnitur. Komponen-komponen furnitur tersebut selanjutnya dirakit menjadi sebuah produk pada tahap perakitan. Tahap akhir, yaitu *finishing* meliputi aktifitas pewarnaan dan *coating*.
2. Total biaya produksi yang dikeluarkan Mebel Barokah 3 yaitu Rp 495.795.730/tahun, dengan rincian total biaya produksi variabel sebesar Rp 403.956.897/tahun, dan total biaya produksi tetap sebesar Rp 91.838.833/tahun.
3. Penerimaan total yang diperoleh Mebel Barokah 3 mencapai Rp 545.650.000/tahun, sementara pendapatan total yang diperoleh perusahaan tersebut mencapai Rp 49.854.270/tahun. Sementara itu, *Revenue-Cost Ratio* perusahaan tersebut bernilai 1,10 (apabila nilai R/C lebih dari 1, kegiatan

usaha layak dilaksanakan), dengan nilai *BEP* mencapai Rp 353.664.774/tahun.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Mebel Barokah 3 perlu melakukan perhitungan biaya produksi dengan lebih merinci, memperhatikan komponen-komponen biaya lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Hal ini bertujuan agar perusahaan tersebut mampu mengendalikan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dan merencanakan perolehan laba dengan lebih baik.
2. Mebel Barokah 3 perlu memperhatikan komponen-komponen biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghindari terjadinya kerugian dan meningkatkan keuntungan. Upaya yang dapat dilakukan adalah menekan biaya produksi yang salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi pekerjaan tenaga kerja. Efisiensi pekerjaan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada tenaga kerja mengenai manajemen pekerjaan. Selain itu, perlu dilakukan alokasi biaya untuk melakukan promosi produk. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan volume penjualan produk, sehingga total penerimaan dapat meningkat.
3. Mebel Barokah 3 perlu meningkatkan nilai jual produk dengan melakukan inovasi pada desain atau bahan produk. Selama ini, Mebel Barokah 3 hanya melakukan produksi berdasarkan pesanan dengan desain produk yang diberikan konsumen ataupun desain produk yang sudah banyak tersedia di

pasaran saja.

4. Mebel Barokah 3 perlu lebih disiplin lagi dalam menentukan tenggat waktu pembayaran oleh konsumen dan penetapan jumlah yang harus dibayarkan. Sebaiknya, Mebel Barokah 3 mulai menerapkan pembayaran lunas sebelum barang diantarkan ke lokasi konsumen. Selain itu, pihak Mebel Barokah juga dapat mempekerjakan pihak ke tiga untuk melakukan penagihan hutang kepada konsumen. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan perusahaan tersebut akan risiko kerugian dan kesulitan dalam melakukan kegiatan produksi di masa yang akan datang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditantra, I.A. 2011. *Analisis Pemahaman Laba dalam Penentuan Laba Optimal: Studi Kasus pada Pedagang Keliling*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang. 74 hlm.
- Bastian, I. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Buku. Erlangga. Jakarta. 429 hlm.
- Butar, V.B., Duryat, Hilmanto, R. 2019. Strategi pengembangan hutan rakyat di Desa Bandar Dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *J. Sylva Lestari*. 7(1): 110–117. DOI: 10.23960/jsl17110-117.
- Choiriah, V.U., Dzulkirom, M.A.R., Hidayat, R.R. 2016. Analisis *breakeven point* sebagai alat perencanaan penjualan pada tingkat laba yang diharapkan (Studi kasus pada Perhutani Plywood Industri Kediri tahun 2013-2014). *J. Administrasi Bisnis*. 35(1):196-206.
- Direktorat Kredit, BPR dan UMKM Bank Indonesia. 2008. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Furniture Kayu*. Buku. Bank Indonesia. Jakarta. 36 hlm.
- Djamin, Z. 1993. *Perencanaan dan Analisa Proyek*. Buku. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 191 hlm.
- Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Ekspor furnitur, riwayatmu kini*. Artikel. <https://indonesia.go.id/narasi/opini/ekonomi/ekspor-furnitur-riwayatmu-kini>. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Diakses pada 10 Desember 2018.
- Ekselsa, G., Yuwono, S.B., Hilmanto, R. 2017. Respon masyarakat terhadap implementasi sistem verifikasi legalitas kayu di Kelompok Tani Makmur Desa Totoprojo Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur. *J. Sylva Lestari*. 5(2): 1–11. DOI: 10.23960/jsl251-11.
- Fadli, S. 2014. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu. *J. Agroland*. 21(1): 45-48.

- Fahmi. 2014. *Analisis Produksi dan Pendapatan Industri Meubel di Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin. Makassar. 66 hlm.
- Fatmawati. 2016. Analisis pendapatan usaha meubel rotan pada Industri Irma Jaya di Kota Palu. *J. Agrotekbis*. 2(2): 175-179.
- Fauzan, H., Sulistyawati, E., Lastini, T.L. 2019. Strategi pengelolaan untuk pengembangan hutan rakyat di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. *J. Sylva Lestari* 7(2): 164–173. DOI: 10.23960/jsl27164-173.
- Febrianto, F., Royama, L.I., Hidayat, W., Bakar, E.S., Kwon, J.H., Kim, N.H. 2009. Development of oriented strand board from acacia wood (*Acacia mangium* Willd): Effect of pretreatment of strand and adhesive content on the physical and mechanical properties of osb. *J. of the Korean Wood Science and Technology*. 37(2): 121–127.
- Fuad, M., Christin, H., Nurlela., Sugiarto., Paulus, Y.E.F. 2006. *Pengantar Bisnis*. Buku. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 284 hlm.
- Handayani, S. 2009. Metode pengeleman dengan lem pada sambungan pelebaran kayu. *J. Teknik Sipil dan Perencanaan*. 11(1): 11-20.
- Hanifah, N.R. 2013. *Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Industri Menengah, Kecil dan Rumah Tangga Mebel di Kabupaten Blora*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. 69 hlm.
- Harmanto, S. 2018. Pengaruh kekasaran ampelas terhadap kekasaran permukaan bahan aluminium, kayu jati, dan mahoni. *J. Rekayasa mesin*. 13(2): 38- 45.
- Hartono. 2014. Potensi Industri Furnitur dan Kerajinan Masih Besar. Artikel. *Media Industri*. 2: 38-39.
- Haryadi, W, Pamungkas, B.D. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan hotel (Studi kasus Hotel Baha-Baha Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat) Tahun 2012-.2016. *J. Gama Societa*. 2(1): 42-4.
- Herwanti, S. 2015. Potensi kayu rakyat pada kebun campuran di Desa Pesawaran Indah Kabupaten Pesawaran. *J. Sylva Lestari*. 3(1): 113–120. DOI: 10.23960/jsl13113-120.
- Hero, Y., Sudaryanto., Setyowati, D.J. 2008. Strategi pemasaran mebel kayu Sentra Industri Kecil Pondok Bambu, Jakarta Timur. *J. Manajemen Hutan Tropika*. 14(2): 73-80.
- Hidayat, G., Yulian, D., Riswan. 2011. Studi perbandingan nilai laba bersih antara metode pencatatan penyusutan yang dilakukan perusahaan dengan UU Perpajakan No. 17 tahun 2000. *J. Akuntansi dan Keuangan*. 2(1):43-60.

- Hidayat, W., Carolina, A., Febrianto, F. 2013. Physical, mechanical, and durability properties of OSB prepared from CCB treated fast growing tree species strands. *J. Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis*. 11(1): 55-61.
- Hidayat, W., Febrianto, F. 2018. *Teknologi Modifikasi Kayu Ramah Lingkungan: Modifikasi Panas dan Pengaruhnya terhadap Sifat-Sifat Kayu*. Buku. Pusaka Media. Bandar Lampung. 127 Hlm.
- Hidayat, W., Febrianto, F., Purusatama, B.D., Kim, N.H. 2018. effects of heat treatment on the color change and dimensional stability of *Gmelina arborea* and *Melia azedarach* woods. in: *E3S Web of Conferences* 03010. DOI: 10.1051/e3sconf/20186803010.
- Hidayat, W., Kim, Y.K., Jeon, W.S., Lee, J.A., Kim, A.R., Park, S.H., Maail, R.S., Kim, N.H. 2017. Qualitative and quantitative anatomical characteristics of four tropical wood species from *moluccas*, indonesia. *J. of the Korean Wood Science and Technology*. 45(4): 369-381. DOI: 10.5658/WOOD.2017.45.4.369.
- Ilvira, R.F., Suryantini, A., Darwanto, D.H. 2014. Analisis usaha dan strategi pengembangan agribisnis buah naga CV Kusumo Wanadri Kulon Progo. *J. Agro Ekonomi*. 25(2):185-194.
- Kamasih, J., Saerang, D.P.E., Mawikere, L. 2015. Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional dan *Activity Based Costing (ABC)* pada UD Cella Cake dan Bakery Manado. *J. Accountability*. 4(20): 28-40.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2020. *Dominasi Nilai Ekspor Nasional, Industri Manufaktur Jadi Sektor Andalan*. Artikel. <https://kemenperin.go.id/artikel/21592/Dominasi-Nilai-Ekspor-Nasional,-Industri-Manufaktur-Jadi-Sektor-Andalan>. Diakses pada 11 Juli 2020.
- Kholifah, U.N., Wulandari, C., Santoso, T., Kaskoyo, H. 2017. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *J. Sylva Lestari*. 5(3): 39-47. DOI: 10.23960/jsl3539-47.
- Kurniawan, D. 2017. Analisis perilaku biaya: suatu studi komparasi konsep teoretis dan praktik pada biaya produksi (*manufacturing cost*). *J. Substansi*. 1(1): 1-24.
- Lumintang, F.M. 2013. Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *J. EMBA*. 1(3):991-998.
- Marjelina, S. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri furnitur dari alumunium di Kota Pekanbaru. *J. Fekon*. 2(2):1-14.

- Metallita, D. A. 2013. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Industri Usaha Kecil dan Menengah Produk Percetakan pada CV Miranti, Bogor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor. 70 hlm.
- Mokoginta, S.R.N., Ilat, V., Tirayoh, V. 2017. Analisis alokasi biaya bersama dalam penentuan harga pokok produksi pada UD. Totabuan Kacang Goyang Burung Maleo. *J. EMBA*.5(2): 1512-1519.
- Mulia, B. 2007. *Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No. 23 PT Raya Utama Travel Medan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan. 56 hlm.
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya*. Buku. UPP STIM YKPN. Yogyakarta. 510 Hlm.
- Nadeak, N., Qurniati, R., Hidayat, W. 2013. Analisis finansial pola tanam agroforestri di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *J. Sylva Lestari*. 1(1): 65–74. DOI: 10.23960/jsl1165-74.
- Nikmat., Gunawan, I., Febrinova, R. 2016. Analisis usaha agroindustri Keripik ubi di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *J. Universitas Pasir Pengaraian*. 3(1): 1-16.
- Ningrum, A.P., Hilmanto, R., Hidayat, W. 2013. Manajemen penangkaran lebah madu (*Apis cerana* Fabr.) di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *J. Sylva Lestari*. 1(1): 23-28. DOI: 10.23960/jsl1123-28
- Nirmalasari, F.O., Muhammat, M., Alam, M.N. 2013. Analisis perbandingan pendapatan usaha gula merah dengan usaha gula tapo (Studi kasus di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong). *J. Agrotekbis*. 1(1): 60-66.
- Aminah, L.N., Qurniati, R., Hidayat, W. 2013. Kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan petani di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *J. Sylva Lestari*. 1(1): 47-54. DOI: 10.23960/jsl1147-54.
- Oentoe, C. 2013. Analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode *variable costing*. *J. EMBA*. 1(3): 599-605.
- Palealu, F. F., Dumais, J.N.K., Maweikere, A.J.M. 2018. Analisis keuntungan mebel kayu kelapa di BLPT Kaaten Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. *J. Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 14(3):97-104.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 10hlm.



- Ponomban, C.P. 2013. Analisis breakeven point sebagai alat perencanaan laba pada PT Tropica Cocoprima. *J. EMBA*. 1(4): 1250-1261.
- Prabawa, E.C.A. 2017. *Analisis Biaya Produksi Block Board : Studi Kasus PT Karya Prima Sentosa Abadi Lampung*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor. 9 hlm.
- Pratiwi, A.M., Kaskoyo, H., Herwanti, S. 2019. Efisiensi pemasaran agroforestri berbasis kopi berdasarkan keragaan pasar: studi kasus di Pekon Air Kubang, Tanggamus. *J. Sylva Lestari*. 7(3): 299-208. DOI: 10.23960/jsl37299-308.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Perindustrian. 2018. *Analisis Perkembangan Industri*. Buku. Jakarta. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 49 hlm.
- Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A., Banuwa, I.S. 2017. Aspek sosial ekonomi pada sistem agroforestri di areal kerja Hutan Kemasyarakatan (HKM) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *J. Sylva Lestari*. 5(3): 95-103. DOI: 10.23960/jsl3595-103.
- Puspita, A.A., Sachari, A., Sriwarno, A.B. 2016. Dinamika budaya material pada desain furnitur kayu di Indonesia. *J. Panggung*. 26(3): 247-260.
- Rochman, A., Hastuti, D., Subekti, E. 2014. Analisis usaha budidaya ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *J. Ilmu-Ilmu Pertanian*. 10(2): 57-68.
- Rubiyanti, T., Hidayat, W., Febryano, I.G., Bakri, S. 2019. Karakterisasi pelet kayu karet (*Hevea brasiliensis*) hasil torefaksi dengan menggunakan reaktor Counter-flow Multi Baffle (comb). *J. Sylva Lestari*. 7(3): 321-331. DOI: 10.23960/jsl37321-331.
- Rusnani., Fahrizal., Muin, S. 2016. Analisa biaya dan pendapatan industri pengolahan kayu di Kabupaten Kubu Raya. *J. Hutan lestari*. 1(3):643- 648.
- Salim, Z., Munadi, E. 2017. *Info Komoditi Furnitur*. Buku. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta. 115 hlm.
- Salman, K.R. 2016. *Akuntansi Biaya : Pendekatan Product Costing, Edisi Kedua*. Buku. Penerbit Indeks. Jakarta. 282 hlm.
- Sari, V.N., Syam, F.B.Z. 2016. Analisis penerapan metode variable costing dalam menentukan harga pokok produksi pada UKM di Banda Aceh. *J. Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. 1(2): 103-126.

- Siadari, T.P., Hilmanto, R., Hidayat, W. 2013. Potensi kayu rakyat dan strategi pengembangannya (Studi kasus) di Hutan Rakyat Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *J. Sylva Lestari*. 1(1): 75-84. DOI: 10.23960/jsl1175-84.
- Silalahi, S.A.F. 2014. Kondisi industri manufaktur indonesia dalam menghadapi globalisasi. *J. Ekonomi & Kebijakan Publik*. 5(1): 1-13.
- Simanjuntak, A. 2010. Prinsip-prinsip manajemen bisnis keluarga (*family business*) dikaitkan dengan kedudukan mandiri Perseroan Terbatas (PT) *J. Manajemen an Kewirausahaan*. 12(2): 113-120.
- Simanullang. L.P. 2006. *Analisis Biaya Produksi Furniture di PT Nirwana Djati Lestari Cibubur-Cilengsi Jakarta*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. 37 hlm.
- Sitepu, E.P. 2017. *Analisis Biaya Produksi Kusen dan Daun Pintu Studi Kasus di CV Ciremai Jaya Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. 17 hlm.
- Sofiana, Y. 2011. Analisis strategi peningkatan produksi mebel di sentra industri kayu. *J. Humainora*. 2(1):1-10.
- Solikhin, A. 2013. *Karakteristik Pengeringan Kayu di Industri Mebel Kabupaten Jepara Jawa Tengah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 15 hlm.
- Sudaryanto, E.R. 2009. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Job Order Costing pada Perusahaan Batik Fendy, Klaten*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 65 hlm.
- Suhartono, I. 2018. Pengaruh breakeven point terhadap penganggaran laba pada PT Kalbe Farma, Jakarta Periode 2012-2016. *J. Ekonomi Sekuritas*. 1(3): 27-45.
- Sulistio, Y., Febryano, I.G., Yoo, J., Kim, S., Lee, S., Hasanudin, U., Hidayat, W. 2020. Pengaruh torefaksi dengan reaktor *Counter-flow Multi Baffle (COMB)* dan *electric furnace* terhadap pelet kayu jabon (*Anthocephalus cadamba*). *J. Sylva Lestari*. 8(1): 65-76. DOI: 10.23960/jsl1865-76.
- Supit, T., Jan, A.H. 2015. Analisis persediaan bahan baku pada industri mebel di Desa Leilem. *J. EMBA*. 3(1):1230-1241.
- Suryaningsih., Sulaeman, R., Arlita, T. 2018. Analisis biaya produksi furnitur kayu jati pada industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Perabot Berdikari Jaya Jepara Asli, Pekanbaru. *J. Online Mahasiswa Faperta Universitas Riau*. 5(1): 1-11.

- Syofiandi, R.R., Hilmanto, R., Herwanti, S. 2016. Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *J. Sylva Lestari*. 4(2): 17-26. DOI: 10.23960/jsl2417-26.
- Tandian, F.R. Praptiningsih, M. 2013. Pengelolaan dan pengembangan usaha produksi tahu pada perusahaan keluarga UD Pabrik Tahu Saudara di Surabaya. *J. AGORA*. 2(1): 1-6.
- Utama, R.C., Febryano, I.G., Herwanti, S., Hidayat, W. 2019. Saluran pemasaran kayu gergajian sengon (*Falcataria moluccana*) pada industri penggergajian kayu rakyat di Desa Sukamarga, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara. *J. Sylva Lestari*. 7(2): 195-203. DOI: 10.23960/jsl27195-203.
- Warisno., Dahana, K. 2017. *Investasi Sengon*. Buku. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 103 hlm.
- Widiartanti, F. 2016. Mebel ukir jepara dalam menghadapi kompetisi perdagangan global : Analisis *upgrading* dalam *global value chain*. *J. Sospol*. 2(1): 56-70.
- Winarni, S., Yuwono, S.B., Herwanti, S. 2016. Struktur pendapatan, tingkat kesejahteraan dan faktor produksi agroforestri kopi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegei (Studi di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri). *J. Sylva Lestari*. 4(1): 1-10. DOI: 10.23960/jsl141-10.
- Winoto, A.D.Y. 2014. *Merancang dan Merakit Furnitur Kayu*. Buku. TAKA Publisher. Yogyakarta. 98 hlm.
- Yusmani, M.R. 2010. *Analisis Biaya Pembuatan Mebel Rotan : Studi Kasus di CV Salsa Rattan Cirebon Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. 58 hlm.